

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Going concern mengacu pada kesinambungan, yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan akan bertahan tanpa batas waktu (Syahrul, 2015). Hal ini sangat penting bagi suatu perusahaan untuk menyadari dan melaporkan masalah kelangsungan usaha perusahaan tersebut dan membuat keputusan terbaik untuk menjaga kelangsungan hidup sebuah perusahaan, dan menghindari adanya kebangkrutan.

Opini audit *going concern* ialah opini audit yang dikeluarkan oleh seorang auditor untuk memastikan apakah sebuah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Dengan adanya opini audit modifikasi *going concern* ini, akan sangat membantu masyarakat dan juga kalangan investor dalam menilai sebuah kondisi keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Menons dan William (2010), alasan mengapa sebuah laporan audit modifikasi *going concern* dapat mempengaruhi reaksi dari pihak yang berkepentingan karena, laporan ini dapat mengungkapkan adanya informasi dari sebuah perusahaan yang telah memiliki kaitan dengan klien dalam upaya meningkatkan kondisinya. Auditor juga tidak akan menawarkan opini audit *going concern* jika mereka tidak menemukan keraguan substansial tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.

Suatu perusahaan memiliki sebuah tujuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Kontinuitas usaha perusahaan ini akan dikaitkan dengan adanya kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan. Audit *going concern* adalah sebuah audit terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit modifikasi *going concern* akan diberikan oleh auditor, apabila seorang auditor telah melihat adanya sebuah keraguan terhadap kelangsungan usahanya.

Pemberian status *going concern* oleh seorang auditor, juga bukan peran yang sederhana karena hal ini akan berhubungan dengan nama baik dari seorang auditor itu sendiri dan juga nama baik dari Kantor Akuntan Publik (KAP) apabila sebuah opini yang dikeluarkan tidak sebanding terhadap kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Seorang auditor akan bertanggung jawab untuk menilai apakah perusahaan tersebut memiliki kesanggupan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Opini auditor atas *going concern* dalam laporan audit independen akan dicantumkan dalam *paragraph* penjelas atau dalam *paragraph* pendapat.

Ada beberapa tipe opini audit *going concern* yang akan diberikan oleh auditor terhadap sebuah perusahaan. Tipe pendapat tersebut adalah pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) disertai paragraf penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Keluarnya opini audit *going concern* memiliki efek yang merugikan bagi perusahaan, termasuk jatuhnya harga saham, tantangan dalam meningkatkan modal pinjaman, dan ketidakpercayaan investor, kreditur, dan pekerja manajemen. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberi dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan usaha ke depannya. Apabila suatu perusahaan membutuhkan lebih banyak uang untuk membiayai operasinya, itu akan menjadi tantangan karena reputasi perusahaan yang menurun dan hilangnya kepercayaan kreditur.

Fenomena penerimaan opini audit *going concern* di suatu negara dapat dilihat dari beberapa emiten terdaftar tidak mempunyai pendapatan utama sebab usahanya sedang berhenti (<https://investasi.kontan.co.id>). Misalnya, perusahaan pertambangan yang berhenti beroperasi sebagai penambang tidak memiliki pendapatan. Ada juga bisnis dengan beban utang yang berat yang telah mengalami kerugian bertahun-tahun. Namun, opsi delisting tidak selalu dilakukan oleh BEI. BEI masih menawarkan peluang tertentu bagi emiten untuk mendongkrak kinerjanya. Misalnya, sebuah perusahaan yang merestrukturisasi hutangnya untuk memperkuat kemampuannya untuk terus beroperasi.

Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mencatat jumlah kerugian bersih kolektif sebesar US\$ 27 miliar. Peristiwa ini adalah peristiwa pertama dimana kapitalisasi turun sebesar 37%. Bahkan secara efektif menghapus keuntungan yang didapat selama siklus super komoditas. Tahun 2015 menjadi tahun terberat bagi perusahaan sektor pertambangan. Harga komoditas menurun 25% dari tahun sebelumnya. Agar perusahaan dapat bertahan untuk melakukan

peningkatan produktivitas, seperti berjuang dalam bertahan dan juga pelepasan asset ataupun penutupan asset (www.pwc.com 2016).

Tabel 1.1
Perusahaan sektor pertambangan yang menerima opini *going concern*

Tahun	Jumlah perusahaan yang menerima opini audit modifikasi <i>going concern</i>
2015	7
2016	4
2017	2
2018	4
2019	5
2020	5

Sumber : Laporan Keuangan tahunan (2015-2020)

Berdasarkan jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diatas, menunjukkan bahwa masih ada perbedaan jumlah perusahaan yang menerima opini audit modifikasi *going concern* dalam setiap tahunnya. Jumlah perusahaan yang paling banyak menerima opini audit modifikasi *going concern* terjadi pada tahun 2015 yakni sebanyak 7 perusahaan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya karena tingkat penerimaan opini audit *going concern* yang berbeda pada setiap perusahaan. Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit modifikasi *going concern* yaitu, *debt default*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan kualitas audit.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, adalah *debt default*. *Deb default* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo. Krisis keuangan yang bisa mengakibatkan perusahaan gagal dalam membayar kewajibannya, dan kemungkinan besar akan menuju kebangkrutan, sehingga kemampuan usaha

dalam bertahan hidup akan diragukan. Hal ini membuat auditor akan memberikan opini audit modifikasi *going concern* (Indrasti & Uly, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Akbar & Ridwan, 2019) menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2021), bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Faktor kedua adalah *financial distress*, *financial distress* adalah suatu keadaan yang akan menyebabkan sebuah kebangkrutan, apabila perusahaan tersebut tidak dapat memperbaiki keadaan tersebut. *Financial distress*, terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress*, perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan tindakan untuk mengantisipasi adanya kondisi yang bisa mengarah pada kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2021) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi *going concern*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanty & Rahayu, 2015) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit modifikasi *going concern*.

Faktor ketiga ialah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi perusahaan dengan ukuran besar dan kecil. Besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aset, nilai pasar saham dan lainnya. Perusahaan yang lebih kecil, biasanya dinilai tidak memiliki kemampuan untuk bersaing dengan perusahaan besar, terutama dalam mempertahankan sebuah kinerja. Perusahaan yang besar, memiliki kesempatan untuk memperoleh

pinjaman dari pihak luar, untuk memperoleh sebuah kredit dari investor karena dinilai akan memiliki kinerja yang baik dengan peluang kebangkrutan yang rendah (Halim, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh (Minerva et al., 2020) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit modifikasi *going concern*, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2021) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu memberikan hasil yang beragam. Hal ini, masih diperlukan adanya penelitian yang lebih lanjut. Penelitian ini ialah pengembangan dari penelitian yang dilakukan (Purnama, 2021) yang menggunakan variabel *debt default*, *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2021) yaitu adanya penambahan variabel kualitas audit. Penambahan variabel kualitas audit dikarenakan, kualitas audit adalah sebuah elemen penting yang digunakan para *stakeholder* untuk melihat wajar atau tidaknya laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Kualitas audit yang berupa transparansi yang mensyaratkan adanya pengungkapan yang akurat (Eksandy, 2017).

Kualitas audit dapat menjadi sebab munculnya opini audit modifikasi *going concern*, pada sebuah perusahaan. Kualitas audit dilihat dari reputasi KAP nya, yaitu KAP dengan skala besar atau *big four* jauh lebih sanggup untuk memberikan sebuah opini audit *going concern* pada sebuah entitas atau perusahaan.

Perbedaan kedua adalah jika pada penelitian (Purnama, 2021) melakukan penelitian pada periode 2014-2018 dan pada penelitian ini pada periode 2015-2020.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka judul penelitian ini adalah “**PENGARUH *DEBT DEFAULT*, *FINANCIAL DISTRESS*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT MODIFIKASI *GOING CONCERN* (Studi Empiris Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2020)”**

1.2 Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahan dalam pembahasan penelitian maka permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen yang meliputi *debt default*, *financial distress*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit serta variabel dependen yang meliputi penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.
2. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Opini audit *going concern* ialah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan sebuah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak. Dengan adanya opini audit modifikasi *going concern* ini, akan membantu publik dan juga para investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut

Setiap perusahaan memiliki tingkat opini audit *going concern* yang berbeda-beda. Permasalahan ini terjadi dikarenakan opini audit modifikasi *going concern* diberikan oleh seorang auditor tergantung pada kondisi perusahaan pada saat itu. Apabila seorang auditor melihat adanya ketidakmampuan dalam mempertahankan usahanya, maka opini audit modifikasi *going concern* pasti akan diberikan terhadap perusahaan tersebut. Auditor akan bertanggung jawab untuk menilai, apakah ada ketidakpastian yang besar terhadap kemampuan sebuah entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya pada periode tidak lebih dari satu tahun saat tanggal laporan keuangan telah diaudit. Pemberian opini audit modifikasi *going concern* dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak *eksternal* seperti investor dan masyarakat dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat membantu dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan fenomena perusahaan pertambangan yang mempunyai beban utang sehingga mengalami kerugian, dan membuat seorang auditor akan memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut, karena dianggap tidak bisa mempertahankan kelangsungan usaha di masa yang akan datang. Maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah apakah *debt default*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor *debt default*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit

modifikasi *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020. Beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi dan teori sinyal. Dalam teori agensi menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pemilik dan manajer yang pada dasarnya banyak pertentangan yang akan terjadi dikarenakan adanya perbedaan sebuah kepentingan diantara keduanya.

Dalam teori agensi antara prinsipal dan agen memiliki sebuah masalah yang dapat dipengaruhi oleh faktor *Moral Hazard* yang terjadi ketika, diantara prinsipal dan agen sudah menyetujui sebuah kontrak. Teori selanjutnya adalah teori sinyal, isyarat atau sinyal adalah sebuah tindakan yang diambil oleh entitas untuk menyampaikan sebuah informasi kepada pengguna *eksternal* laporan keuangan mengenai bagaimana sebuah manajemen memandang prospek entitas tersebut. Data yang diinformasikan oleh entitas merupakan sebuah data yang penting, karena akan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi investor. Tujuan dari teori agensi dan teori sinyal dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *debt default*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap penerimaan opini audit modifikasi *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan memiliki manfaat yang luas bagi peneliti, perusahaan maupun pihak lain

1. Bagi peneliti

Agar peneliti mendapatkan ilmu pengetahuan dan manfaat yang luas dari penelitian ini sehingga dapat memperdalam pengetahuan dibidang ini

2. Bagi Pihak Akademis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak akademisi sebagai sumber informasi, bahan pengambilan keputusan serta sumber referensi untuk penelitian yang berkaitan

3. Bagi emiten

Hasil penelitian ini akan berguna sebagai pengambilan sebuah keputusan, khususnya bagi seorang manager yang akan berkaitan dengan pemanfaatan ekonomi di masa depan dan juga untuk mempertahankan atau mengembangkan perusahaan dengan mempertimbangkan, bagaimana pengaruh *debt default*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan kualitas audit terhadap opini audit modifikasi *going concern* sebagai variabel yang berpengaruh dalam kelangsungan suatu entitas bisnis.